

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan adalah hal terpenting untuk setiap perusahaan, karena bisa menggambarkan bagaimana kondisi perusahaan di periode tertentu. Laporan keuangan berguna bagi investor maupun kreditor karena bisa memberikan informasi *financial* dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan harus di buat sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang di tetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (Iqbal & Murtanto, 2016).

Laporan keuangan yang baik harus bisa menjelaskan kegiatan perusahaan, sehingga informasi haruslah jelas dan bisa menggambarkan aktivitas operasional perusahaan. Salah satu syarat penting yang harus dimiliki laporan keuangan yaitu laporan keuangan harus bersifat andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas yang andal apabila informasi yang disajikan tidak menyesatkan untuk pembaca dan tidak salah secara material. Laporan keuangan sendiri adalah alat komunikasi bagi para manajemen dengan para *stakeholder* (Sihombing & Gusganda, 2017).

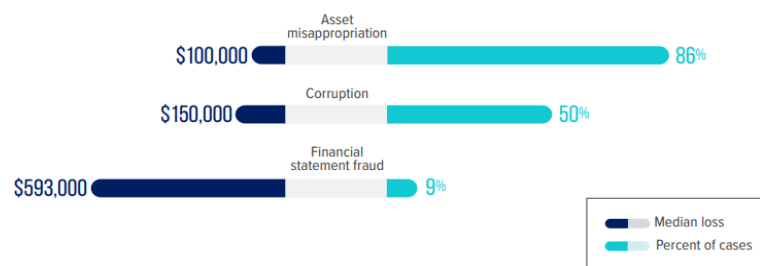
Saat menyajikan laporan keuangan, tidak menutup kemungkinan adanya salah saji informasi oleh pihak manajemen. Kandungan informasi pada laporan keuangan menjadi sangat penting agar para manajer termotivasi dalam meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga eksistensi perusahaan tetap terjaga. Hal tersebut bisa membuat manajemen bisa melakukan kecurangan agar informasi yang di sajikan terlihat baik, sehingga menjadi kekeliruan atau fenomena yang tidak bisa dihindari. Fenomena ini tidak luput terjadi di Indonesia, bahkan dalam cakupan wilayah yang lebih besar. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya pelaku kecurangan yang tidak hanya mempengaruhi kelas atas, tetapi juga kelas bawah (Waruwu & Sugeng, 2023).

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan *fraud* sebagai pelanggaran hukum yang disengaja dengan membuat laporan palsu dan

keliru untuk keuntungan pribadi atau kolektif dan menyajikannya kepada pihak lain. Berdasarkan data yang disampaikan oleh *Report to The Nations 2022* ada tiga tipe utama dalam *fraud* yaitu: pertama *asset misappropriation*, kedua *corruption*, dan ketiga *financial statement fraud*. Tipe kecurangan (*fraud*) secara terperinci disajikan pada gambar 1.1: (Jao *et al.*, 2020)

**Gambar 1. 1**

**Tipe Kecurangan (Fraud)**



Sumber: (ACFE, 2022)

Merujuk pada gambar 1.1 kasus kecurangan laporan keuangan adalah kasus yang jarang terjadi, hanya sebesar 9% dibandingkan dengan korupsi sebesar 50% dan penyalahgunaan aset sebesar 86%. Tetapi, kecurangan laporan keuangan merupakan sumber kerugian tertinggi dengan nilai rata-rata kerugian yang mencapai \$ 593.000 (ACFE, 2022).

**Gambar 1. 2**

**Kasus Kecurangan di Negara Asia Pasifik**

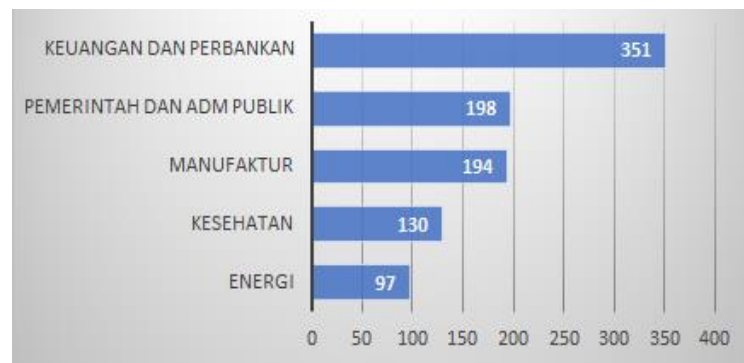
Country	Number of cases
American Samoa	2
Australia	38
China	33
Fiji	1
Hong Kong	13
Indonesia	23
Laos	1
Malaysia	25
Micronesia	1
New Zealand	6
Papua New Guinea	3
Philippines	12
Singapore	13
Solomon Islands	1
South Korea	2
Taiwan	3
Thailand	9
Vietnam	8
<b>TOTAL CASES</b>	<b>194</b>

Sumber: (ACFE, 2022)

Berdasarkan gambar 1.2 Indonesia menjadi negara dengan peringkat *fraud* tertinggi. Menilik tingkat kecurangan tersebut, pemerintah dianggap sebagai organisasi yang akan rusak ketika kecurangan (*fraud*) tersebut terjadi. Menurut data yang disampaikan oleh *Report to The Nations* pada tahun 2022 Indonesia berada di peringkat ke-4 dengan sumbangan kecurangan terbanyak yaitu sebesar 23 kasus.

**Gambar 1. 3**

**Industri dengan Kasus Terbanyak**



Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Menurut hasil penelitian ACFE pada tahun 2022 menyatakan bahwa sektor keuangan dan perbankan adalah sektor dengan peringkat tertinggi dengan total kasus sebanyak 351 kasus. Dimana kasus pada sektor tersebut selalu meningkat, tahun 2018 kasus pada sektor keuangan sebesar 8%, lalu meningkat pada tahun 2020 jadi 10%, dan dan terakhir meningkat menjadi 11% pada tahun 2022. Selain itu, peneliti mendapatkan bahwa *top manager* dan pemilik perusahaan adalah pelaku utama yang melakukan kecurangan sehingga menghasilkan kerugian sebesar \$337.000. sedangkan kerugian yang dihasilkan oleh manajer tingkat rendah dan pegawai hanya sebesar \$125.000 dan \$50.000 (ACFE, 2022).

Kasus kecurangan yang terkenal di Dunia yaitu pada perusahaan Toshiba Corporation, perusahaan ini terbukti melakukan penggelembungan laba selama lima tahun terakhir yang nilainya setara dengan 1.22 miliar USD. Kasus kecurangan tersebut menyebabkan mundurnya jajaran CEO Toshiba (Panji,

2015). Kasus kecurangan juga pernah terjadi pada industri keuangan di Indonesia diantaranya adalah PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (PT. SNP Finance), SNP Finance dianggap telah melakukan perekayasa laporan keuangan yang membobol 14 bank guna mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan lain, kasus tersebut ditaksir mengalami kerugian sebesar Rp 14 Triliun (Praditya, 2018). Selanjutnya kecurangan juga terjadi di perusahaan PT Bank Bukopin Tbk, Bank Bukopin melakukan revisi laporan keuangan yang diduga mengandung unsur kecurangan. Di dalamnya terlihat bahwa PT Bank Bukopin merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017 yang memiliki nilai material. Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah dibagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi 317,88 miliar (Banjarnaor, 2018).

Menanggapi kerugian yang tinggi akibat dari jenis kecurangan laporan keuangan tentu saja merupakan suatu penilaian yang buruk bagi setiap negara, termasuk negara Indonesia. Kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia merupakan bagian dari kegagalan audit yang juga dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Akuntan publik di Amerika Serikat, dalam hal ini AICPA (American Institute Certified Public Accountant), menyediakan solusi untuk mengatasi praktik kecurangan laporan keuangan dalam bentuk *Statement of Auditing Standards* (SAS). Dalam standar ini, ada ilustrasi dari faktor penipuan, yaitu SAS No. 99 yang didasarkan pada teori segitiga penipu. Teori segitiga ini diusulkan oleh Cressey (1953) yang mengkategorikan tiga kondisi kecurangan di perusahaan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*).

Tekanan adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan penipuan. Tekanan ini dapat berupa tekanan *financial* dan *non-financial*. Tekanan *financial* muncul ketika pelaku membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari berdasarkan keserakahan manusia. Sementara itu, tekanan *non-financial* muncul ketika manajer diminta untuk menampilkan kinerja terbaik dari para pemangku kepentingan. Dengan mendapatkan penilaian yang baik,

seorang manajer akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan posisi yang lebih tinggi. Sehingga dapat menyebabkan manajer untuk melakukan kecurangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan (Al Farizi *et al.*, 2020). Berdasarkan SAS No. 99 terdapat empat jenis tekanan (*pressure*) yang memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan di antaranya stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial feed*), dan target keuangan (*financial target*) (Hairunisah *et al.*, 2022).

Kesempatan adalah peluang yang menyebabkan pelaku secara bebas untuk melakukan tindakan kecurangan yang disebabkan oleh kontrol internal yang lemah, ketidakdisiplinan, dan kurangnya mekanisme audit. Kontrol internal yang buruk akan memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan *fraud*. Menurut SAS No. 99 terdapat tiga jenis kesempatan (*opportunity*) yang memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan di antaranya kondisi industri (*nature of industry*), Pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasi (*organization structure*) (Sari *et al.*, 2021).

Rasionalisasi adalah sifat yang membuat manajemen atau karyawan untuk melakukan tindakan tidak jujur dan membuat mereka bertindak untuk membenarkan tindakan-tindakan tersebut. Ide bahwa perilaku penipuan adalah legal dan dapat diterima secara sosial. Ini karena para pelaku percaya bahwa mereka pantas mendapatkan kompensasi yang lebih besar atas apa yang telah mereka lakukan. Dalam hal ini, manajer memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, sehingga laporan keuangan yang ditampilkan dianggap baik di mata investor dan dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Terdapat dua jenis rasionalisasi (*rationalization*) yang memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan di antaranya pergantian auditor (*auditor change*) dan opini audit (*audit opinion*) (Rahma & Suryani, 2019).

Teori segitiga penipuan yang dicetuskan Cressey sampai sekarang digunakan oleh para praktisi sebagai pendekatan dalam mendeteksi suatu tindak

kecurangan. Manajemen memiliki peran penting dalam perusahaan, dimana manajer bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan *stakeholder*, tetapi di sisi lain manajer juga memiliki minat dalam mengoptimalkan kesejahteraan pribadi. Perbedaan-perbedaan ini dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Peningkatan kecurangan laporan keuangan dan kegagalan bisnis telah menimbulkan kekhawatiran tentang legitimasi laporan keuangan perusahaan (Cressey, 1953).

Tanpa pengawasan dan pengolahan yang efektif, praktik penipuan akan semakin umum dan akan menjadi masalah serius. Salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan penipuan adalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan adalah kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang terjadi sebelum likuidasi atau kebangkrutan terjadi. Manajemen akan didorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika mereka tahu bahwa perusahaan yang mereka jalani sedang mengalami kesulitan keuangan. Manajemen tidak ingin kinerja perusahaan yang dijalankan dinilai buruk oleh pemegang saham dan kreditur karena kinerja manajemen yang tidak optimal (Nugroho *et al.*, 2018).

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan menyebabkan manajemen semakin didorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Sementara perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak menimbulkan tekanan pada pihak manajemen. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Abbas (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan menyebabkan manajemen semakin didorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Novita (2022), Fatharani & Punamasari (2023), dan Wahyuni *et al* (2023) berpendapat bahwa *pressure* (tekanan) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan Iqbal & Murtanto (2016) dan Sari *et al* (2021) berpendapat bahwa *pressure* (tekanan) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sulkiyah (2016), Veranita & Nuritomo (2017), dan Muningsih & Muliati (2020) berpendapat bahwa *opportunity* (peluang) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan Iqbal & Murtanto (2016), Akbar (2017) dan Putri (2022) berpendapat bahwa *opportunity* (peluang) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Al Farizi *et al* (2020), Tasrif & Meihendri (2022), dan Ramadhaniyah *et al* (2023) berpendapat bahwa *rationalization* (rasionalisasi) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan Akbar (2017) dan Alfina & Amrizal (2020) berpendapat bahwa *rationalization* (rasionalisasi) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya, masih ada perbedaan dalam hasil antara penelitian satu dengan penelitian yang lainnya. Mempertimbangkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten dan masih terjadinya kecurangan laporan keuangan, membuat peneliti termotivasi untuk melanjutkan penelitian ini. Penelitian ini merupakan persamaan penelitian Boermawan & Arfianti (2022) yang berjudul “Pengaruh *Fraud Triangle* terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Kasus pada Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020)”. Perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu menambah *financial distress* sebagai variabel intervening yang digunakan untuk menguji dan melihat apakah *financial distress* dapat memediasi hubungan antara *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan, serta dapat menambah pengetahuan baru. Perbedaan kedua yaitu terdapat pada objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022, karena sektor keuangan merupakan sektor yang paling banyak mengalami kecurangan (*fraud*).

Penelitian ini disusun dengan maksud untuk mengetahui pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan yang dimediasi oleh *financial distress*. Berdasarkan adanya kesenjangan dan perbedaan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan, maka hal ini telah mendorong ketertarikan peneliti untuk mengkajinya melalui penulisan skripsi ini yang akan

dituangkan kedalam judul “**Pengaruh *Fraud Triangle* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan *Financial Distress* Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *financial distress*?
6. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *financial distress*?
7. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah *financial distress* memediasi hubungan antara *pressure* dengan kecurangan laporan keuangan?
9. Apakah *financial distress* memediasi hubungan antara *opportunity* dengan kecurangan laporan keuangan?
10. Apakah *financial distress* memediasi hubungan antara *rationalization* dengan kecurangan laporan keuangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.



4. Untuk mengetahui apakah *pressure* berpengaruh terhadap *financial distress*.
5. Untuk mengetahui apakah *opportunity* berpengaruh terhadap *financial distress*.
6. Untuk mengetahui apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *financial distress*.
7. Untuk mengetahui apakah *financial distress* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
8. Untuk mengetahui apakah *financial distress* memediasi hubungan antara *pressure* dengan kecurangan laporan keuangan.
9. Untuk mengetahui apakah *financial distress* memediasi hubungan antara *opportunity* dengan kecurangan laporan keuangan.
10. Untuk mengetahui apakah *financial distress* memediasi hubungan antara *rationalization* dengan kecurangan laporan keuangan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menuai manfaat yang dapat berguna bagi investor maupun akademis untuk penelitian yang akan datang.

##### **1. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak auditor dalam memahami bisnis maupun industri klien, serta dapat mendeteksi kecurangan apa saja yang mungkin terjadi dalam perusahaan klien.

##### **2. Manfaat Teoritis**

###### **a. Bagi Mahasiswa**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang akuntansi dalam hal pendeteksian *fraud* atau kecurangan terhadap laporan keuangan pada sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

###### **b. Bagi Investor**

Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan.

c. Bagi Peneliti

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan atau acuan untuk penelitian yang akan datang.